

REALISASI MAKNA SIKAP DALAM MENGUNGKAPKAN KEPRIBADIAN FIRDAUS PADA MONOLOG *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARYA ISWADI PRATAMA

**The Role of Attitude in Revealing the Personality of Paradise in the Monologue
Perempuan di Titik Nol by Iswadi Pratama**

Isnawati Mutiara Molamahu¹, Moh. Karmin Baruadi², Dakia N. Njou³

¹Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

Pos-el: aramolamahu09@gmail.com¹, karmin.baruadi@ung.ac.id², dakiadjou.ung@gmail.com³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi makna sikap sebagai pengungkap kepribadian tokoh utama pada monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa cerita yang mengandung makna sikap. Sumber data yakni naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan teknik mencatat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, Interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan realisasi makna sikap melalui kutipan-kutipan yang dikaji, mencakup (1) afeksi, ini dapat dilihat pada respon emosional penutur terhadap suatu keadaan yang ia rasakan baik itu perasaan hasrat, kegelisahan, kegembiraan, keyakinan dan pemenuhan, (2) penghakiman, dilihat dari kutipan yang mengandung penilaian suatu individu terhadap individu lainnya, dan (3) penghargaan, ini dilihat dari penilaian satu individu terhadap satuan yang berwujud baik itu positif maupun negatif meliputi reaksi, komposisi dan penilaian. Ketiga makna sikap tersebut terdapat pada kutipan-kutipan dalam monolog *Perempuan di Titik Nol*.

Kata kunci: makna sikap, monolog, perempuan di titik nol, iswadi pratama.

Abstract

*This study aims to describe the realization of attitude meaning as a revealer of the main character's personality in the monologue *Perempuan di Titik Nol* by Iswadi Pratama. It employed the qualitative descriptive method. The data consisted of quotations containing the meaning of attitudes. The data source was the monologue *Perempuan di Titik Nol* manuscript by Iswadi Pratama. Data was collected through reading and note-taking techniques. Data analysis involved data reduction, interpretation, and concluding techniques. The results and discussion of the study indicated the realization of attitude meaning through the quotations studied, encompassing (1) affection, as seen in the speaker's emotional response towards a situation they perceived, including feelings of desire, anxiety, joy, belief, and fulfillment, (2) judgment, as observed in quotations containing assessments of one individual towards another, and (3) appreciation, as seen in the assessments of one individual towards tangible entities, whether positive or negative, including reactions, composition, and assessments. The three meanings of attitude were found in the quotations in the monologue *Perempuan di Titik Nol*.*

Keywords: attitude meaning, monologue, *Perempuan di Titik Nol*, Iswadi Pratama.

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai peran penting dalam penggunaan bahasa. Istilah bahasa mengacu kepada sekelompok kata yang tersusun rapi menjadi sebuah kalimat kemudian digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Ntelo, dkk (2015:29) Ragam bahasa Indonesia menurut sarannya lazim dibagi atas ragam ujaran dan tulisan. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2022:126), sama halnya Djou (2022:27) mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial setiap manusia dengan bahasa dan segala aktivitas budaya dapat dipenuhi. Bahasa tidak hanya digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, bahasa juga digunakan dalam sebuah karya sastra, seperti monolog. Monolog merupakan bagian dari karya sastra dan karya seni. Monolog menjadi media untuk meluapkan emosional jiwa penulis yang disampaikan melalui tulisan yang akan ditampilkan dengan indah oleh seseorang pada sebuah panggung seni. Karya sastra adalah pengolahan kata menjadi kalimat yang pasti dengan arti dan makna yang terkandung dalam transkrip karya sastra tersebut (Juwati, 2017:73). Karya sastra dapat membuat pembaca, pendengar, penonton merenung dan berpikir dengan penuh perhatian.

Setiap penikmat karya sastra, tentunya memiliki hak spesial untuk memberikan apresiasi, penilaian, maupun komentar terhadap salah satu karya sastra yakni monolog. Salah satu bentuk apresiasi yang peneliti berikan yaitu dengan menjadikan monolog sebagai objek penelitiannya. Monolog yang ditulis oleh Iswadi Pratama dengan judul “Perempuan di Titik Nol” merupakan bentuk adaptasi dari novel yang judul aslinya menggunakan bahasa Arab yakni “*Emra’a enda noktāt el sifr*” yang pertama kali diterbitkan oleh Nawal El Saadawi pada tahun 1975. Monolog “Perempuan di Titik Nol” ini menggambarkan perempuan dalam masyarakat patriarki di mana perempuan harus mengalami kekerasan sepanjang umurnya. Dalam monolog “Perempuan di Titik Nol” banyak digunakan bahasa puitis, sehingga membuat pembaca berpikir dengan penuh perhatian agar dapat memahami makna yang ditulis melalui karyanya.

Monolog ini dijadikan objek penelitian oleh peneliti, tidak hanya untuk memberikan apresiasi terhadap penulisnya, tetapi juga monolog mengandung banyak makna positif yang dapat diungkapkan melalui kepribadian tokoh utama, dengan gaya penuturan si pembawa monolog, sangat jelas dapat memberikan pesan dan makna yang bermanfaat sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dengan harapan dapat memberikan pencerahan kepada pembaca dan penikmat karya sastra untuk berbuat baik, melawan kemungkaran, ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan tidak melakukan hal-hal buruk di dalam lingkungan masyarakat sehingga penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sebuah makna sikap pada monolog karya Iswadi Pratama yang diperkuat oleh beberapa persepsi yang lahir dari para ahli misalnya persepsi yang disampaikan oleh Martin dan White (2005:35) mengatakan bahwa makna sikap adalah

ekspresi yang berasal dari perasaan penutur yang melibatkan tiga hal yakni: afeksi, penghakiman dan penghargaan atau apresiasi. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Hope & Read (dalam Dewi, 2022:4) bahwa makna sikap dibagi menjadi 3 yakni, afeksi, penghakiman dan penghargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan agar peneliti tekun meneliti objek penelitian itu sendiri untuk mendapatkan informasi atau data yang dituju sesuai dengan teori pendekatan penelitian yang digunakan. Adapun data pada penelitian ini adalah segala bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna sikap ditinjau dari aspek afeksi, penghakiman dan penghargaan yang bersumber dari monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat yang dianalisis berdasarkan teori dari Miles & Huberman (1992: 16) yang membagi teknik analisis menjadi 3 bagian antara lain reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Makna sikap dari aspek afeksi pada monolog “Perempuan di Titik Nol” karya Iswadi Pratama

MS/A/01/Hal.1 “Aku akan menuju ke suatu **tempat** yang tak seorang pun di dunia mengetahuinya. Aku akan **menempuhnya** dengan **perasaan bangga**.”

Pada kutipan (MS/A/01/Hal.1) tersebut mengandung afeksi yang digunakan untuk mengekspresikan emosi positif atau perasaan bangga yang dirasakan oleh tokoh utama (Firdaus) terhadap yang sudah diperolehnya.

MS/A/02/Hal.1 “Seumur hidup aku telah **mencari** sesuatu yang membuatku dipenuhi rasa **bangga**; membuatku merasa **unggul** daripada siapa pun. **Namun** saya hanya seorang **pelacur**; pelacur **sukses**.”

Dapat dilihat dari kalimat (MS/A/02/Hal.1) tersebut adanya makna afeksi yang berkaitan dengan pemenuhan hasrat tokoh utama (Firdaus). Dapat dilihat pada kata *seumur hidup* yang menandakan adanya hasrat dari si tokoh utama.

Makna sikap dari aspek penghakiman pada monolog “Perempuan di Titik Nol” karya Iswadi Pratama

MS/P/01/Hal.1 “Ayahku seorang **petani miskin** yang **tak dapat membaca dan menulis**.”

MS/P/02/Hal.1 “**Bodoh!** Itu bisa dilihat pada bagaimana cara ia bertanam, menjual kerbau yang telah diracun musuhnya, menukar anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang di ladang. Bagaimana caranya meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana ia memukuli isterinya dan memperbudaknya setiap malam!”

Kutipan dalam kalimat (MS/P/01/Hal.1) di atas, tokoh utama (Firdaus) mengatakan *Ayahku seorang petani miskin* kata *miskin* pada kalimat tersebut mengandung penghakiman, kemudian dilanjutkan dengan kalimat *tidak dapat membaca dan menulis* yang menandakan perkataan Firdaus, benar adanya. Selanjutnya, diperkuat lagi pada kalimat (MS/P/02/Hal.1) yang menyebutkan kata *bodoh* dengan menggunakan tanda seru (!) dengan memberikan contoh pernyataan atas kebiasaan yang dilakukan oleh Aayahnya. Kalimat (MS/P/01/Hal.1) dan (MS/P/02/Hal.1) mengandung penghakiman negatif.

MS/P/03/Hal.2 “Jika salah satu **anak perempuannya mati** Ayah akan **menyantap makan malamnya**, Ibu akan **membasuh kakinya**, lalu **ia pergi tidur**. Apabila yang mati itu **anak laki-lakinya**, Ia akan **memukuli** Ibu kemudian **makan malam dan pergi tidur**.”

MS/P/04/Hal.2 “Ibu, **bolehkah** aku sedikit **meminta makanannya** untuk **mengganjal perutku..?**”

MS/P/05/Hal.2 “Ayah **tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dahulu**, apa pun yang terjadi. Bila **tak ada makanan** di rumah kami semua akan **tidur dengan perut kosong** tapi **Ayah selalu memperoleh makanan**. Sedangkan **Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri** di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.”

Kedua kalimat (MS/P/03/Hal.2), (MS/P/04/Hal.2) dan (MS/P/05/Hal.2) diatas termasuk penghakiman negatif karena adanya ketidakadilan terhadap hak anak yang dilakukan secara tidak proposional/sama rata oleh Ayah-Ibunya.

Makna sikap dari aspek penghargaan pada monolog “Perempuan di Titik Nol” karya Iswadi Pratama

MS/Ph/01/Hal.3 “Aku **lulus Sekolah Dasar dengan nilai yang sangat baik**. Paman **memberiku hadiah jam tangan kecil** dan malamnya **mengajakku ke bioskop**.”

Bentuk penghargaan pada kalimat di atas, berkaitan dengan reaksi kehormatan/kebaikan hati Paman kepada tokoh utama (Firdaus) atas pencapaiannya mendapatkan nilai yang sangat baik saat di Sekolah Dasar.

MS/Ph/02/Hal.11 “Ia meraih tanganku dan menyelipkan uang kertas sebanyak **10 pon** dalam genggamanku.”

MS/Ph/03/Hal.11 Dan kini, aku memiliki 10 pon dalam **genggamanku!** Sepuluh pon **milikku sendiri!**

Semenjak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi **menundukkan** kepala atau **mengalihkan** pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala **tegak** dan mata yang kuarahkan lurus kedepan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Aku seperti seorang anak yang baru saja membongkar mainan dan mengetahui cara memainkannya.

Bentuk penghargaan pada kedua kalimat (MS/Ph/02/Hal.11) dan (MS/Ph/03/Hal.11) diatas berkaitan dengan reaksi tokoh utama (Firdaus) ketika mendapatkan uang 10 pon miliknya sendiri. Semenjak Firdaus mendapatkan uang tersebut ia tidak lagi menundukkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya ini dapat dilihat pada kata *tegak* dan *lurus* jika disesuaikan dengan konteks, Firdaus tidak lagi merasakan malu karena ia sudah memiliki uang 10 pon digenggamannya.

PEMBAHASAN

Makna sikap dari aspek afeksi pada monolog “Perempuan di Titik Nol” karya Iswadi Pratama

Pada kutipan data MS/A/01/Hal.1, menggambarkan tentang kebanggaan seorang Firdaus yang akan dibawa ke sebuah tempat yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali mereka yang memegang borgol baja. Firdaus ditangkap dan dibawa ke penjara bukan untuk menebus kesalahan yang ia perbuat, melainkan ditangkap untuk tidak membuka kedok mereka, semua laki-laki. Firdaus akan dikeluarkan jika mengirim surat permohonan maaf kepada presiden atas kejahatan yang ia lakukan. Namun, ia tidak mau dibebaskan karena ia merasa benar atas apa yang ia perbuat (membunuh Marzouk) untuk membela dan menyelamatkan dirinya dari ancaman, pelecehan dan perlakuan yang tidak senonoh yang akan diperbuat oleh Marzouk kepadanya.

Berdasarkan kutipan data di atas, jika dilihat melalui pandangan islam pembunuhan dan pelecehan merupakan tindak kriminal, pelakunya akan diberi hukuman berat sebagaimana yang ditetapkan syariat. Islam menetapkan hukum potong tangan bagi seorang pembunuh dan bagi seorang pemerkosa diberi hukum sesuai dengan statusnya, jika ia seorang laki-laki yang sudah berkeluarga, ia aka dirajam sampai mati. Jika ia laki-laki yang lajang, ia akan dicambuk sebanyak 80 kali. Para ulama fiqih bersepakat bahwa korban yang melakukan perlawanan untuk membela diri dan terpaksa membunuh pelaku penyerangan, ia akan dibebaskan dari tuntutan hukum baik dari aspek perdata maupun pidana-ia terbebas dari membayar diyat, dan bebas dari hukuman qishash. Namun, menurut Dr. Wahbah Zuhaili, sebagian kalangan dari Mazhab Imam Hanafiyyah membuat pengecualian hukum. Korban yang membela diri akan dikenakan hukuman perdata atau biasa dikenal dengan “wajib bayar denda” apabila yang menyerang itu anak kecil, orang gila, atau binatang. Lantas si korban membela diri, maka orang gila, anak kecil, dan binatang tersebut mati, maka si pembunuh akan dikenakan denda (*diyat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna afeksi terungkap melalui rasa bangga Firdaus yang telah membunuh seseorang untuk membela dirinya agar tidak dilecehkan, akan tetapi tetap akan mempertanggung jawabkan tindakan pembunuhan yang ia perbuat, bukan melalui permohonan maaf yang diberikan kepada presiden ataupun membayar denda (*diyat*), melainkan dengan mendekam dipenjara dengan perasaan bangganya.

Pada kutipan data MS/A/02/Hal.1 dan MS/A/03/Hal.1, menggambarkan tentang hasrat manusia yang selalu dituruti baik itu hal positif maupun negatif. Hal ini lah yang mengakibatkan banyaknya orang yang terlena akan hal-hal yang tidak benar dan tidak dibenarkan jika dilakukan. Berdasarkan kutipan data di tersebut, perbuatan tersebut tidak dibenarkan karena diatur dalam pasal 284 kitab undang-undang hukum pidana tentang perzinahan dengan sanksi berupa penjara selama 9 (sembilan) bulan. Namun, perbuatan untuk memenuhi hasrat seperti ini terjadi karena didukung oleh zaman yang ada dalam monolog tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna afeksi terungkap melalui pekerjaan Firdaus untuk mencari sesuatu yang berharga namun dengan cara yang salah.

Makna sikap dari aspek penghakiman pada monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama

Pada kutipan data MS/P/01/Hal.18 dan MS/P/02/Hal.18, menggambarkan tentang seorang anak yakni Firdaus yang menjelaskan kehidupan kedua orang tuanya dengan menggunakan kata-kata yang seharusnya tidak ia gunakan, seperti *petani miskin*, *bodoh* dan lain sebagainya. perkataan yang digunakan oleh Firdaus ini termasuk kekerasan verba yakni tindakan kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, mengejek, mempermalukan atau manipulasi orang lain. Maka dari itu, perkataan tersebut tidak dibenarkan karena ketika bercerita dengan orang tua, kita harus mempunyai rasa hormat dan menggunakan bahasa yang sopan. Berdasarkan hal ditersebut, kedua data ini termasuk pada makna sikap (penghakiman) karena terjadinya kekerasan verba melalui ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh Firdaus.

Pada kutipan data MS/P/03/Hal.2, MS/P/04/Hal.2 dan MS/P/05/Hal.2, menggambarkan tentang kekerasan kekerasan yang terjadi dalam keluarga Firdaus. Firdaus yang ingin meminta makanan keepada ibunya dengan keadaan merangkak namun tidak diberi oleh ibunya. Firdaus dipukul hingga tertelengkup di lanantai. Tidak hanya itu Firdaus hidup di keluarga yang masih tinnggi akan budaya patriarikinya, ini dapat dilihat pada data MS/P/03/Hal/2 dan MS/P/05/Hal.2. seperti yang dikatakan Harnoko (2010: 183) Kekerasan terhadap perempuan adalah perbuatan yang berkaitan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan terhadap perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk perampasan dan kebebasan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. kekerasan yang terjadi dan dialami oleh Firdaus ini termasuk pada kekerasan non-verba. Tidak hanya itu, tindak KDTR yang dilakukan oleh Ayah Firdaus kepada Ibunya itu merupakan tindakan yang tidak bisa dilakukan. Maka berdasarkan hal ditersebut, ketiga data ini termasuk pada makna sikap (penghakiman) karena terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua Firdaus kepadanya.

Makna sikap dari aspek penghargaan pada monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama

Pada kutipan data MS/Ph/01/Hal.3, menggambarkan tentang Paman yang memberikan apresiasi kepada Firdaus karena berhasil lulus dengan nilai yang sangat baik. Memberikan apresiasi kepada anak sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, kreatif dan inovatif, menumbuhkan rasa peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan jiwa kompetitif. Maka dari itu, tindakan yang dilakukan oleh Pamannya sangatlah tepat karena dengan memberikan apresiasi seperti hadiah Firdaus akan lebih terdorong melakukan hal-hal positif lainnya. Berdasarkan hal tersebut, data ini termasuk pada makna sikap (penghargaan) karena tindakan Paman kepada Firdaus dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk melakukan hal-hal baik lainnya.

Pada kutipan data MS/Ph/02/Hal.11 dan MS/Ph/03/Hal.11, menggambarkan tentang seseorang laki-laki yang mempunyai uang 10 pon yang akan diberikan kepada Firdaus agar Firdaus merasa dirinya berharga dan berhak untuk diberi apresiasi atas apa yang ia kerjakan selama ini. Namun, pekerjaan yang dilakukan Firdaus tidak dibenarkan, seperti yang dijelaskan pada surah Al-Isra ayat 32 yang artinya “*dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.* Mendekati sesuatu yang berbau zina saja sudah dilarang, apalagi melakukannya secara terang-terangan dengan menjadikan zina tersebut sebagai pekerjaan sehari-hari untuk mendapatkan uang. Meskipun uang yang Firdaus dapatkan haram data ini tetap termasuk pada makna sikap (penghargaan) karena ia mendapatkan uang 10 pon melalui hasil kerja kerasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Makna Sikap yang ada pada naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama merupakan ekspresi yang berasal dari perasaan penutur meliputi tiga hal yakni; Afeksi, Penghakiman dan Penghargaan.

Pertama, makna Afeksi jika dilihat sesuai dengan konteks dapat menjadi pengungkap kepribadian tokoh yang ada pada naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Pada penelitian ini terdapat beberapa tuturan yang berbeda. Tuturan tersebut mengandung ekspresi positif maupun negatif meliputi perasaan hasrat, kegelisahan, kegembiraan, kecemasan, keyakinan, dan perasaan sedih yang dapat dilihat pada respon si penutur maupun lawan tuturnya.

Kedua, makna Penghakiman jika dilihat sesuai dengan konteks dapat menjadi pengungkap kepribadian tokoh yang ada pada naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama. Pengungkap kepribadian ini bisa dilihat dan dinilai pada perilaku atau tingkah laku si penutur maupun lawan tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa

tuturan yang berbeda. Tuturan tersebut mengandung banyak kejahatan atau perbuatan menyimpang baik yang dilakukan si penutur dan lawan tuturnya.

Ketiga, makna Penghargaan jika dilihat sesuai dengan konteks dapat menjadi pengungkap kepribadian tokoh terhadap bentuk penilaian benda atau entitas lainnya yang ada pada naskah monolog Perempuan di Titik Nol karya Iswadi Pratama. Ini bisa dilihat dan dinilai pada pencapaian si penutur maupun lawan tutur dengan adanya nilai dari suatu benda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsad, N., Umar, F. A., & Muslimin, M. (2023). Alih Kode Percakapan Tidak Resmi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1).
- Dewi, I. A. G. B. P., & Indrawati, K. R. (2014). Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 241-250.
- Djou, Dakia, dkk. (2022). Kontribusi ungkapan figuratif dalam bahasa adat terhadap perilaku sosial masyarakat di provinsi Gorontalo, Gorontalo: Jurnal Antropolinguistik. Vol.3, No. 1. hlm 27-39.
- Martin, J.R.; White, P. R. . (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Milles & Huberman, (2014), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metodemetode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ntelu, Asna, dkk. (2015). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yusuf, Asniawaty, dkk. (2022). Variasi bahasa dalam novel arah langka karya fiersa besari. Vol. 3, No. 2.hlm 125-132.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13-23.